



PASRAMAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DAN SPIRITUAL

Ni Putu Winanti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
winanti@gmail.com

Abstract

Pasraman, ashram, padukuhan or gurukula are traditional education systems in Hinduism that have been rooted since ancient times. Hindu that realizes that education is an important aspect in human life. In Bali, the history of Pasraman has been known since ancient times. In folk tales there are scattered touches of education and the existence of padukuhan or pasraman creating a place for Bali to receive education in ancient times. This article describes Pasraman as an effort to improve the quality of education based on spiritual and culture. The research was conducted at pasraman in Bali with qualitative descriptive and data analysis using Ethnographic Content Analysis (ECA). The results showed that Pasraman still find the spirit and its relevance in today's modern era. Because the character order becomes an important foundation to support efforts to improve the quality of national education. It will also directly linked to efforts to improve human resources Excelling as proclaimed by the provincial government of Bali.

Keywords: *Pasraman, Character Building, Excellent Bali Human Resources*

Abstrak

Pasraman, ashram, padukuhan atau gurukula merupakan sistem pendidikan tradisional dalam Hindu yang sudah mengakar sejak jaman lampau. Hindu menyadari bahwa Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Di Bali sejarah pasraman sudah dikenal sejak jaman kuno. Dalam cerita-cerita rakyat bertebaran sentuhan Pendidikan dan keberadaan padukuhan atau pasraman tempat generasi Bali mengenyam Pendidikan di jaman kuno. Artikel ini menguraikan Pasraman sebagai upaya meningkatkan mutu Pendidikan berbasis spiritual dan budaya. Penelitian dilakukan pada sejumlah pasraman di Bali dengan deskriptif kualitatif dan analisis data menggunakan Ethnographic Content Analysis (ECA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasraman tetap menemukan semangat dan relevansinya di era modern saat ini. Sebab pembentukan karakter menjadi tumpuan penting guna mendukung upaya peningkatan mutu Pendidikan nasional. Hal ini juga akan terkait langsung dengan upaya peningkatan SDM Bali Unggul sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah provinsi Bali.

Kata Kunci : *Pasraman, Pendidikan Karakter, SDM Bali Unggul*

Pendahuluan

Sistem Pendidikan Hindu telah berusia sangat kuno yang dimulai dari jaman Veda, keberadaan universitas Hindu tertua (Apte, 1387) sampai pada sistem Pendidikan modern yang dipadukan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Surpi & Purwadi, 2021). Pendidikan merupakan obor dari peradaban Veda (Battul S. N., 2015). Pendidikan juga

merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di jaman kerajaan Sunda dan Majapahit ditemukan Lembaga Pendidikan berupa *mandala kadewaguruan* yang berfungsi sebagai obor pengetahuan dan peradaban (Santiko, 2012). (Wahyudi et al., 2014) menyatakan di jaman Majapahit ditemukan pusat-pusat Pendidikan keagamaan yang memiliki keunggulan. *Kadewaguruan* ini diampu oleh seorang tokoh terkenal dengan penerapan sistem Pendidikan tradisional dengan siswa dari berbagai pelosok negeri. Perhatian kerajaan juga sangat berpengaruh terhadap keberadaan pusat-pusat Pendidikan. Sejumlah raja sangat memperhatikan aspek Pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Sistem Pendidikan kuno ini, terwarisi dalam sistem tradisional Pendidikan Hindu yang dikenal sebagai *pasraman* dan tetap menemukan relevansinya hingga kini.

Ditengah tengah maraknya wacana-wacana tentang hasil pendidikan di Indonesia, yakni *out put* yang dihasilkan belum mampu membentuk karakter bangsa, pendidikan mestinya kembali berorientasi pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Sesuai hakekatnya bahwa pendidikan harus berakar pada budaya bangsa. Salah satunya nilai-nilai budaya suatu bangsa tertanam dan tersirat dalam pendidikan agama atau keagamaan. Pendidikan agama memegang andil yang sangat besar dalam memperbaiki proses pendidikan suatu bangsa dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana disebutkan pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu :1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, 2) pengendalian diri, 3) kepribadian dan 4) akhlak mulia (Pendidikan & Kebudayaan, 2015). Keempat komponen tersebut menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama dan betapa strategisnya posisi guru agama dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, pendidikan agama memiliki peranan yang besar dalam membina moralitas suatu bangsa. Disamping peranan guru, tempat pendidikan juga menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia terdapat tiga tempat pendidikan formal, informal, dan non formal. Secara realita pendidikan formal belum mampu memenuhi tujuan pendidikan secara maksimal sehingga perlu pendidikan non formal sebagai pelengkap dan pendukung pendidikan formal.

Pasraman adalah salah satu bentuk pendidikan non formal yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan Hindu. *Pasraman* adalah lembaga pendidikan khusus bidang agama Hindu. Lembaga ini merupakan tempat pembelajaran alternatif untuk meningkatkan mutu pendidikan Hindu. *Pasraman* sebagai pendidikan non formal sesuai fungsinya dapat sebagai pelengkap pendidikan formal. Sesuai PMA 56 tahun 2014 *pasraman* bukan saja diakui sebagai pendidikan non formal akan tetapi tamatan *pasraman* juga diakui sama dengan pendidikan formal. Sehingga pendidikan di *pasraman* dipandang sebagai suatu jalan yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan Hindu dan pendidikan nasional. *Pasraman* memang berupaya meningkatkan karakter unggul, *sraddha* dan bhakti serta meningkatkan kompetensi peserta didik (Sutriyanti, 2020).

Pasraman di Bali sudah ada sejak jaman dahulu dan terus bergulir pada masa ini walau terjadi pasang surut. Walau ditengah keterbatasannya, *pasraman* sesungguhnya memberikan kontribusi yang besar terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan nasional melalui pendidikan budaya dan spiritual. Namun demikian, data di lapangan menunjukkan kurangnya perhatian banyak pihak terhadap keberadaan *pasraman*. Sebagian besar pengelola *pasraman* menyatakan berupaya membangun dan menjalankan *pasraman* dengan kekuatan sendiri sebagai wujud kecintaan dan pengabdian terhadap Pendidikan Hindu dan spiritual.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan kegiatan pengamatan di sejumlah *pasraman* di Bali. Wawancara dilakukan dengan para

pengelola pasraman, ahli, peneliti, dan siswa pasraman. FGD dilakukan dengan melibatkan sejumlah pengelola, guru dan siswa pasraman. Penelitian diawali dari *masalah*, kemudian mencari teori yang tepat yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Melalui deduksi logis berusaha menarik hipotesa. Bertolak dari hipotesa kemudian mengadakan observasi, dan dari hasil observasi dibuat generalisasi untuk mencari korelasi untuk mendapatkan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan *Ethnographic Content Analysis* (ECA).

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Pasraman Berbasis Budaya dan Spiritual

Secara etimologi kata *Pasraman* yang berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *asrama* yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau Pendidikan. Dengan demikian mengacu pada sistem pendidikan Hindu kuno (Keay, 1918). *Pasraman* (*pesraman*) juga dikenal sebagai salah satu bentuk pendidikan dalam hal pengembangan ketrampilan, karakter anak dan pelestarian kebudayaan pada jalur non formal, di beberapa desa adat di Bali dilaksanakan di luar jam sekolah. Lembaga ini merupakan pembelajaran alternatif untuk meningkatkan mutu pendidikan Hindu. Bidang pengembangan yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal agama Hindu dapat dilengkapi dengan pembelajaran di pasraman. Berdasarkan data empiris, sekolah formal agama Hindu diajarkan lebih banyak penyampaian teori dan kurang melaksanakan praktek secara nyata atau psikomotor anak kurang terlatih secara maksimal, sedangkan di pasraman proses pembelajaran tidak sebatas penyampaian teori dan konsep-konsep melainkan sebagai lebih banyak dalam bentuk praktek nyata, latihan disiplin spiritual dan penerapan berperilaku baik/sebagai penanaman karakter yang dapat dijadikan bekal untuk menata kehidupan yang lebih baik di masa depan oleh anak-anak.

Tingkatan-tingkatan dalam pendidikan pasraman, dalam widya pasraman, satuan pendidikan keagamaan Hindu disebutkan ada beberapa tingkatan pendidikan di pasraman yang dilaksanakan secara formal di sekolah yaitu 1) Pratama Widya Pasraman, pasraman dalam jalur pendidikan formal dapat diselenggarakan setingkat Taman Kanak-Kanak, 2) Adi Widya Pasraman pada Sekolah Dasar, 3) Madyama Widya Pasraman pada Sekolah Menengah Pertama 4) Utama Widya Pasraman untuk Sekolah Menengah Atas 5) Maha Widya Pasraman untuk perguruan tinggi (Sutriyanti, 2020). Dari tingkatan –tingkatan pendidikan yang ada semua berorientasi pada upaya dan tujuan pendidikan Hindu yaitu pembentukan budi pekerti yang mulia, pertumbuhan dan perkembangan jiwa raga secara seimbang (Aryadharna, 2005). Pendidikan karakter menjadi salah satu keunggulan dalam sistem Pendidikan Hindu, namun upaya meningkatkan kecerdasan manusia juga tidak kalah pentingnya (Surpi A, 2020). Generasi unggul yang dibentuk adalah memiliki kecerdasan tinggi dan karakter dewata.

Anak-anak harus diajarkan berbagai ajaran kebajikan dan pengetahuan dasar Veda (Surpi, 2019a). Pelajaran itu selama ini lebih banyak diajarkan pada *pasraman*. Sebagaimana diungkapkan dalam Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, yakni Pendidikan Hindu di luar sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat, dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materi. Pendidikan Hindu di sekolah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu. Tujuan pendidikan Hindu adalah 1) Membentuk manusia Pancasilais yang astiti bhakti (bertakwa) kepada Sang Hyang Widhi Waça/Tuhan Yang Maha Esa., 2) Membentuk moral, etika dan spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Hindu di sekolah hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa anak didik. 3) Pendidikan agama Hindu dikorelasikan dengan bidang-bidang pendidikan lainnya (Astawa, 2018). Memberikan contoh-contoh kehidupan beragama yang baik. Upaya pencapaian tujuan pendidikan Hindu adalah upaya pencapaian pendidikan nasional karena pendidikan Hindu merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Berkenaan dengan itu peningkatan pendidikan Hindu melalui pasraman perlu diupayakan dalam penacapaian tujuan pendidikan nasional. Pin penting yang menjadi ciri khas dalam Pendidikan pasraman yakni yang menekankan pada aspek

pembangunan karakter berbasis spiritual dan budaya. Namun tidak mengabaikan aspek lain yang menjadi kebutuhan untuk hidup di jaman modern.

2. Strategi Pembelajaran di *Pasraman*

Berdasarkan data di lapangan, keberadaan beberapa *pasraman* di Bali sering berjalan tersendat-sendat, hal tersebut disamping karena kurangnya ketersediaaan dana juga perlu menciptakan suatu strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat dan menyenangkan para siswa sebagai pebelajar. Berkenaan dengan itu pembelajaran di *pasraman* perlu diterapkan dengan berbagai strategi/pendekatan, yakni pendekatan sosial kemasyarakatan dalam arti pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan sosial kemasyarakatan setempat misalnya anak-anak diajarkan untuk menghasilkan karya-karya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara yadnya sebagai kebutuhan umat Hindu di Bali. Strategi pendekatan pribadi siswa sebagai pembelajar, yakni dengan menerapkan pembelajaran yang membangkitkan kegemaran siswa dengan memperkenalkan kembali berbagai bentuk permainan tradisional Bali, seperti permainan *meong-meong*, permainan *megala-gala*, permainan medagang tuak dan sebagainya, dengan strategi penerapan metode *melajah sambil megending*, yaitu metode belajar sambil bernyanyi sangat tepat untuk memotivasi atau membangkitkan gairah belajar siswa karena belajar sambil bernyanyi dapat sebagai penyalur aspirasi, bakat, minat, dan kegemaran siswa untuk belajar, Menggunakan strategi/pendekatan pengenalan alam lingkungan yang disebut dengan metode karya wisata, anak diajak untuk keluar dari tempat belajarnya mengunjungi tempat-tempat suci, alam pegunungan, pantai nanluas dengan pemberian penguatan-penguatan terhadap fenomena yang dihadapkan sehingga proses belajar terjadi secara almah dan lebih mudah untuk dipahami. Dengan berbagai strategi dan pendekatan belajar seperti tersebut maka belajar bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan akan tetapi juga mendapat pengalaman yang berarti dari orang dewasa, dan dapat pengembangan sikap perasaan individu sebagai pembelajar secara harmonis. Pembelajaran *pasraman* harus didesain untuk menarik bagi peserta didik ditengah penggunaan *smart phone* dan aplikasi online yang membuat anak-anak enggan melepaskan *gadget* dari tangannya. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan majemuk sangat penting (Sudarsana et al., 2020) sebab, generasi baru saat ini sangat akrab dengan teknologi.

Pasraman semestinya juga dapat mengadopsi berbagai metode pembelajaran yang dijelaskan dalam Upanisad, yang disesuaikan dengan tingkatan dan usia anak didik, diantaranya seperti metode enigmatik, metode aphoristik, metode etimologi, metode mitos, metode analogis, metode dialektis, metode sintetis, metode monologis, metode ad hoc atau temporising, dan metode regresi (Surpi & Purwadi, 2021). Metode ini dapat digunakan secara terpisah maupun simultan sesuai dengan konteks pembelajaran. Dengan demikian siswa akan memiliki semangat yang tinggi untuk membaca dan mengikuti proses Pendidikan secara keseluruhan.

Beberapa metode pembelajaran dalam Hindu yang telah diterapkan pada berbagai *pasraman* di Bali seperti metode Dharma Tula, Dharma Wacana, Dharma Yatra, Dharma Gita, Sravana, siswa mendapat pengetahuan melalui mendengar pembicaraan, ceramah atau penjelasan dari guru, dan dengan merenungkan- *Manana*. adalah siswa mendapatkan pengetahuan dengan menganalisa dan mengkaji penjelasan guru, *Nidhyàsana (Bṛhadâraṇyaka Upanisad)*. merenungkan (kontemplasi dan meditasi) Metode pembelajaran adalah suatu hal yang sangat penting dalam mencapai suksesnya sebuah pembelajaran. Dalam pembelajaran di *pasraman* tidak cukup penerapan metode pembelajaran Hindu saja akan tetapi perlu mengadopsi metode pembelajaran formal sesuai mata pelajaran yang diberikan seperti metode demonstrasi, *problem solving*/pemecah masalah, metode inquiri dan sebagainya.

3. Materi Pembelajaran Agama Hindu di *Pasraman*

Realitas di lapangan keberadaan *pasraman* yang ada di Bali khususnya, materi pembelajaran hendaknya jangan semata-mata berorientasi pada kepentingan/kebutuhan lokal masyarakat di Bali yang aktifitas keberagamaannya dominan melalui pelaksanaan upacara yadnya, sehingga muncul materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal keberagamaan Hindu di Bali, seperti *mejejahitan* (merangkai janur dengan berbagai bentuk) bahasa bali, Dahrma Gita, Tabuh, Tari dan sebagainya. Materi pembelajran seperti itu sudah relevan dan telah memenuhi kebutuhanm lokal masyarakat dalam menjalankan aktivitas keberagamaannya, namun di era global seperti ini untuk eksisnya sebuah *pasraman* perlu memperluas materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat global, agar *out put pasraman* yang dihasilkan dapat bersaing secara global. Untuk itu perlu penambahan materi pembelajaran, seperti mendengarkan Dharma Wacana dari berbagai tokoh agama, tokoh nasional, sehingga *out put* yang dihasilkan dapat membentuk pendarmawacana dari anak-anak *pasraman* itu sendiri/pendharmawacana cilik, keterampilan komputer, keterampilan berbahasa ingris, serta ilmu kewirausahaan yang sementara masih tabu di pasraman, seperti anak-anak diajarkan untuk mengolah hasil-hasil alam yang ada di daerah mereka masing-masing, mengingat Bali juga memiliki hasil alam yang berbeda dalam tiap-tiap kabupaten, penghasil daun pandan bisa membuat tikar, penghasil bambu bisa membuat seruling dari bambu, penghasil buah salah bisa membuat minuman dari salak dan wirausaha lainnya sesuai hasil alam yang ada. sehingga semua hasil alam menjadi bermanfaat.

Kompleksnya materi-materi pembelajaran di *pasraman* dapat menghasilkan *out put*/lulusan dan *out come*/produk disamping dapat membentuk karakter anak sesuai budaya bangsa Indonesia dan juga anak akan bisa hidup mandiri, bersaing dalam era global, dan strategis dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan perekonomian global. Dengan penataan materi pembelajran yang cermat, inovasi, dan adaptif dengan perkembangan jaman diyakini *out came*/lulusan yang dihasilkan dalam pendidikan pasraman dapat bersaing dengan pendidikan formal.

Disamping sumber-sumber belajar tersebut yang bersifat kontemporer ada sumber acuan pokok dalam pembelajaran agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda, sebagaimana disebutkan dalam kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu, materi pembelajaran di sekolah dan luar sekolah, yakni: Materi pembelajaran di sekolah, bersumber pada Veda Çruti Smrti dan Itihasa yang pelaksanaannya disesuaikan dengan *desa kala patra*. Sarana pendidikan agama Hindu berupa kurikulum, buku- buku, perpustakaan, Guru- guru sebagai penyampai pembelajaran. Pembelajaran teologi dan teologi lokal di Nusantara juga semestinya menjadi pembelajaran sejak dini di pasraman maupun pada sekolah formal (Surpi et al., 2021). Sebab pembelajaran ketuhanan menjadi sangat penting di masa ini, disamping mengembangkan keimanan juga pemahaman dan pluralisme (Surpi, 2020).

Materi pembelajaran di luar sekolah bersumber pada Veda Smrti dan Itihasa, yang pelaksanaannya sesuai dengan *desa kala patra* yakni tempat waktu dan kondisi. Sarana pendidikan agama Hindu dapat berupa penyuluhan dari lembaga keagamaan, dan lembaga-lembaga masyarakat seperti perguruan tinggi Hindu, PHDI, desa, banjar, subak dan lain-lainnya. Berorientasi pada materi pembelajaran tersebut maka dapat dikatakan materi pembelajaran agama Hindu berkontribusi/relevan dengan fungsi pendidikan agama Hindu, yaitu: 1) Penanaman nilai-nilai ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup (*Moksartham Jagadhita*). 2) Pengembangan *Sradha* dan *Bhakti* terhadap Hyang Widhi (Tuhan). 3) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum. 4) Penyiapan kemampuan sikap mental siswa yang ingin melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. 5) Mempersiapkan kematangan dan daya resistensi siswa dalam mengadaptasi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial. 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. 7) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif yang diakibatkan oleh

pergaulan dunia luar. Fungsi pendidikan agama Hindu telah searah dengan tujuan pendidikan agama Hindu, yaitu bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan *Sradha* (iman) dan *Bhakti* (ketaqwaan) siswa terhadap Tuhan melalui pelatihan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Hindu, sehingga menjadi insan Hindu yang *darmika* dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *Moksartham Jagadhita*. Selain itu, materi *pasraman* dapat dibingkai dengan berbagai kemampuan yang bermanfaat seperti berbicara di depan umum, menulis maupun kemampuan debat. Semua materi yang diberikan bertujuan untuk membangun karakter unggul siswa.

Dari beberapa data *pasraman* yang ada di Bali pengelolaan *pasraman* belum menunjukkan hasil yang maksimal hal itu disebabkan karena unsur-unsur manajemen belum terrealisasi secara maksimal dalam organisasi *pasraman*. Oleh karena itu sebagai pengelola *pasraman* perlu memperhatikan unsur-unsur pokok manajemen Pendidikan dan upaya keberlanjutan program, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu pimpinan *pasraman* berikut ini:

Kami menyadari bahwa pengelolaan *pasraman* masih harus ditingkatkan, utamanya tentang unsur pokok manajemen *pasraman*. Sebab pengelolaan menjadi kunci penting bagi keberhasilan *pasraman* untuk mencapai tujuannya. Memang banyak *pasraman* masih dikelola secara sederhana, namun diupayakan untuk tetap berjalan. Saya yakin sejumlah *pasraman* masih memerlukan bantuan dalam manajemen pengelolaan. Persoalan-persoalan internal juga menjadi tantangan tersendiri. Belum lagi belakangan ini, *pasraman* mendapat tantangan dengan stigma yang kurang baik (Wawancara Ki Nantra Dewata, 12 Januari 2021).

Kondisi yang diuraikan tersebut, tampaknya terjadi pada banyak *pasraman* di Bali. Olehnya, *pasraman* masih harus diberikan dukungan oleh banyak pihak. Menarik untuk dicermati tentang stigma *pasraman* yang ramai-ramai di sosial media kerap diberikan stigma yang kurang baik, harus diatasi oleh pemangku kebijakan. Ketersediaan buku menjadi hal yang penting dalam upaya Pendidikan. Namun demikian, tidak mudah untuk mengajak semua pihak mencintai buku. Padahal buku adalah sumber pembelajaran dan upaya membangun keunggulan manusia (Herlina, 2018). Di berbagai *pasraman* di Bali, ketersediaan buku dan fasilitas pengajaran masih menjadi permasalahan. Namun demikian, sejumlah pengurus *pasraman* mengaku berupaya menyediakan berbagai sarana pengajaran. Olehnya, sebagai upaya dilakukan, seperti penyediaan buku, Pustaka Suci. Namun demikian, sejumlah narasumber menyatakan masih cukup sulit untuk membuat peserta didik menyukai buku dan berkenan membacanya secara seksama.

Menurut Surpi (2019a) peserta sedini mungkin mestinya mendapat Pendidikan dan pelatihan yang baik, diawali dari keluarga dan lembaga pendidikan formal yang pertama, yakni pada tingkat pendidikan anak usia dini. Anak usia dini mulai diajarkan berbagai nilai karakter, termasuk pengajaran kebijaksanaan Veda. Pendidikan karakter harus diajarkan secara berkelanjutan dan secara simultan guna membangun karakter bangsa (Samrin, 2016). Secara tradisional, Bali memiliki sumber-sumber pembelajaran yang kaya, baik untuk meningkatkan literasi maupun Pendidikan karakter yang baik (Rema & Rai Putra, 2018).

Wiratno et al (2019) menyatakan perubahan jaman dan fasilitas serta pola pikir menyebabkan dunia Pendidikan dan masyarakat harus menyesuaikan dengan penggunaan teknologi. Olehnya, *pasraman* juga mestinya mengadopsi teknologi dalam upaya pengajarannya agar mampu menarik minat bagi peserta didik. Namun fasilitas tersebut masih sangat minim dimiliki oleh *pasraman* di Bali. Para pengelola *pasraman* mengaku masih menggunakan fasilitas dan teknologi yang terbatas dalam pengajaran. Namun demikian, para pengelola mengaku tidak kehilangan semangat dan harapan sebagai upaya meningkatkan mutu Pendidikan dan karakter bagi masyarakat.

4. Implikasi Pembelajaran di Pasraman dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional.

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 terutama dalam pasal 12 ayat 4, pasal 30 ayat 5, dan pasal 37 ayat 3, maka Pemerintah RI telah menetapkan PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Kemudian kalau dicermati kandungan isi pp nomor 55 tahun 2007 pada pasal 1 point angka 5 ada dijelaskan Pasraman adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan non formal. Kemudian dalam pasal 8 ayat 1 dan 2 ditegaskan tentang pendidikan keagamaan, bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, Inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (Sukrawati, 2020).

Pendidikan memegang andil yang tidak kecil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia (Samrin, 2016). Amanat undang-undang ini, sangat terkait dengan tujuan utama Pendidikan dengan pola *pasraman* dalam Hindu.

Hindu harus membangun Pendidikan unggul baik formal maupun informal guna mempersiapkan sumber daya manusia unggul sekarang dan di masa depan (Surpi, 2017). Pemerintah Provinsi Bali juga mencanangkan program SDM Bali Unggul yang mestinya dapat diintegrasikan dengan Pendidikan *pasraman*. Namun sayang, adanya stigma negatif yang dibangun terkait *pasraman* akan memperlambat upaya mendidik generasi Bali ditengah persaingan global. Pendidikan karakter mestinya menjadi pilar utama pembangunan Pendidikan Hindu. Data yang diperoleh dari sejumlah *pasraman* menunjukkan bahwa peran *pasraman* dalam meningkatkan mutu Pendidikan dan penguatan karakter unggul bagi masyarakat. Banyak hal-hal baik dipelajari pada pasraman, disamping berupaya membantu masyarakat untuk keluar dari permasalahannya.

Umat Hindu harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan, baik Pendidikan formal maupun informal. Pendidikan *pasraman* dapat menjadi model alternatif Pendidikan unggul, yang sudah berakar sejak jaman Weda hingga jaman kerajaan di Nusantara. Keunggulan sistem Pendidikan *pasraman* di masa lampau hendaknya diekstraksi dan dipadukan dengan kebutuhan kompetensi di era modern, sehingga *pasraman* tetap menemukan relevansinya.

Pola Pendidikan *pasraman* juga akan terkait langsung dengan mutu Pendidikan nasional. Dimana, umat Hindu harus menyumbangkan dampak positif pada upaya pembangunan Pendidikan nasional, khususnya pada Pendidikan karakter. *Pasraman* yang memiliki ciri Pendidikan spiritual budaya semestinya terbangun menjadi pola unggul dalam kerangka Pendidikan nasional. Sejumlah karakter unggul yang disebutkan dalam susastra Hindu seperti *satya* (setia, jujur, berintegritas), *vira* (berani, unggul), *bhakti* (ketaatan), tanggung jawab mestinya terbangun secara utuh dalam Pendidikan *pasraman* (Aryadharna, 2005). Jika umat Hindu berhasil dalam membangun dan mengembangkan pola Pendidikan unggul akan menjadi kontribusi besar dalam memajukan sistem Pendidikan nasional sekaligus membentuk karakter bangsa yang berbudaya.

Kesimpulan

Pasraman merupakan Lembaga Pendidikan Hindu yang telah terbangun sejak jaman Weda. Di masa lampau *pasraman* biasanya dibangun di tengah hutan agar guru dan siswa berkonsentrasi pada pembelajaran. pada masa kerajaan-kerajaan di nsuantara, pusat-pusat Pendidikan Hindu dikenal sebagai *mandala kadewaguruan*. Sementara di Bali lebih dikenal sebagai *padukuhan* atau *pasraman*. Pola yang digunakan dalam *pasraman* yakni spiritualitas

dan budaya dengan menitik-beratkan pada pembangunan karakter unggul mausia. Hal ini sangat terkait dengan upaya Pemda Bali dalam membangun SDM Bali unggul. pendidikan agama Hindu menghendaki perubahan tingkah laku secara menyeluruh, utuh, dan integral yang meliputi seluruh aspek (potensi) yang ada pada diri manusia, baik dimensi spiritual, emosional, kecakapan maupun fisik, karena manusia merupakan makhluk hidup yang paling utama di antara makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya. Pendidikan pasraman dengan pola Pendidikan dan kurikulumnya yang khas mestinya memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan nasional dan upaya pembangunan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- Apte, D. . (1387). *Universities in Ancient India*. Faculty of Education and Psychology Maharaja Sarajiran University of Baroda.
- Aryadharna, N. K. S. (2005). *Melahirkan Generasi Berkarakter Dewata Kiat Sukses Siswa Menurut Hindu*. Pustaka Balli Post.
- Astawa, I. N. S. (2018). Pola Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i1.40>
- Battul S. N. (2015). Ancient Indian Education. *Reviews of Literature*, 3(3), 1–5. <http://reviewsofliterature.org/UploadArticle/287.pdf>
- Herlina. (2018). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Pustaka Cendikia Utama.
- Keay, R. F. . (1918). Ancient Indian Education an Inquiry Into its Origin, Development, and Ideals. In *Reviews of Literature* (Vol. 3, Issue 3). Oxford University Press.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2015). *Indonesia Educational Statistics In Brief*.
- Rema, I. N., & Rai Putra, I. B. (2018). Sumber Daya Alam sebagai Media Literasi Di Bali. *Forum Arkeologi*, 31(1). <https://doi.org/10.24832/fa.v31i1.462>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1).
- Santiko, H. (2012). Agama Dan Pendidikan Agama Pada Masa Majapahit. *Jurnal AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 30(2), 128.
- Sudarsana, I. K., Surpi, N. K., Widyasena, I. G. M., & Setiawan, I. G. N. D. (2020). Technology Based Hinduisme Learning and Multiple Intelligences. *ICASI 2020: Proceedings of the 3rd International Conference on Advance & Scientific Innovation, ICASI 2020, 20 June 2020, Medan, Indonesia*.
- Sukrawati, N. M. (2020). Nilai Karakter dan Tujuan Pendidikan Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1). <https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.641>
- Surpi A, N. K. (2020). Metode Ilmu Pengetahuan Hindu. In *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda* (1st ed., p. 87). Brillan International.
- Surpi, N. K. (2017). Hadapi Tantangan Global, Lembaga Pendidikan Hindu Harus Jadi Gurukula Modern. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.197>
- Surpi, N. K. (2019a). Metode Pengajaran Veda pada Anak Usia Dini. *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. <https://doi.org/10.25078/pw.v2i2.1007>
- Surpi, N. K. (2019b). Moral Politik Dan Merosotnya Kualitas Peradaban Manusia. In I Nyoman Yoga Segara (Ed.), *POLITIK HINDU Sejarah, Moral dan Proyeksinya* (1st ed., p. 58). Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Surpi, N. K. (2020). Śivagrha (Prambanan Temple) as an Archetype of Hindu Theology in Nusantara (An Endeavor to Discover Hindu Theological Knowledge through Ancient Temple Heritage). *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01). <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1024>
- Surpi, N. K., Nyoman, N., Nikki, A., Gami, I. M., Untara, S., & Ketut, I. (2021). Interpretation of Symbols , Veneration and Divine Attributes in Dieng Temple Complex , Central Java. *Space and Culture*, 1–18.

- Surpi, N. K., & Purwadi, I. K. D. A. (2021). Konsep dasar literasi dalam upani ṣ ad sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7.
- Sutriyanti, N. K. (2020). Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Keberadaan Pasraman Formal Di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 235. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p11>
- Wahyudi, D. Y., J, S. S. P., & Munandar, A. A. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6, 109.
- Wiratno, A. R., Hastuti, K., Wilani, N. M. A., Widiyasavitri, P. N., Marheni, A., Rustika, I. M., Suparni, Nugroho, A., Pramono, B. A., Munawar, Kebudayaan, K. P. dan, Erri Wahyu Puspitarini, Dian Wahyu Putra, A. P. N., Elhai, J. D., Levine, J. C., Dvorak, R. D., Hall, B. J., Ekayani, N. L. P., Collins, L., Bangun, S. Y., ... Id, A. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Mobile Devices: Tools and Technologies* (Issue 2). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.